

SIARAN “LEMBAR SASTRA DAN BUDAYA” MELALUI RRI SURAKARTA

Ali Imron A.M., Adyana Sunanda, dan Main Sufanti
Jurusan PSID – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Dedications's activity's aims in this society to: (1) explain literature's relevance and culture with nation's development; (2) describe literatures's characters and cultures in society's developments; (3) integrated for literatures and cultures with nature's science (IPA) and social's science (IPS) in human resource's developments. The principal method is lectures to study literatures's problems and cultures that cover: phenomena, developments, and literatures's dynamics and cultures. As to the results is: (1) listener's public's reception RRI Surakarta enough enthusiastic in follow broadcast "sheet of literature and culture"; (2) their interests in submitting brainchild hits certain topics's discussions them want enough tall; (3) listeners's publics often follow broadcasts is mentioned to hope so that programmes is mention then continued to increase their appreciations about literatures and cultures; and (4) managements's sides RRI Surakarta greet positive this broadcasts and hope that programmes is continued programly and continual. Be expected programmes will be mentioned will increase society's comprehensions will hit phenomena multicultural that is blooming along with global eras.

Kata kunci: *sastra dan budaya, apresiasi masyarakat, dan pembangunan bangsa*

PENDAHULUAN

Usaha-usaha pembangunan suatu bangsa tampak dalam dinamika dan mobilitasnya. Pembangunan yang di dalamnya terkandung modernisasi dikatakan berhasil apabila tercapai kemajuan yang dapat kita rasakan dalam kehidupan bangsa. Dalam hal ini bukan hanya dalam taraf kehidupan ekonomi masyarakat meningkat, pola komunikasi dan jaringan informasi yang serba canggih, stabilitas

nasional yang mantap, melainkan juga terlaksananya pengembangan kehidupan budaya yang semakin membuka perspektif melalui pendidikan dan pengembangan sains.

Jika kita ingin memperbaiki pemahaman kita tentang suatu situasi modern, apa pun situasi modern itu, maka telaah kita harus juga mencakup tidak saja teknologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, masalah organisasi sosial, tetapi juga masalah kebutuhan, kemampuan, dan sifat-sifat manusia dan masyarakatnya (Morison, 1986).

Sampai sekarang masih terpancang anggapan klise, bahwa bidang-bidang akademis yang dipandang mampu menopang pembangunan adalah ilmu-ilmu “keras” (meminjam istilah Soedjatmoko, 1986), yang memiliki bentuk-bentuk penerapan teknologis dan ilmu-ilmu sosial yang mampu melahirkan implikasi-implikasi langsung bagi perumusan kebijakan seperti ilmu ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi. Sebaliknya ilmu-ilmu filsafat, etika, sejarah, bahasa dan sastra yang tercakup dalam Ilmu-ilmu Humaniora (IIH) sering dipandang sebagai ilmu-ilmu yang “mewah”. Artinya, ilmu-ilmu tersebut merupakan sesuatu yang perlu diketahui, tetapi tidak terlalu penting, tidak merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Jelas, pandangan demikian bertentangan dengan realitas yang ada.

Pengembangan IIH sebagai *cultural engineering* masyarakat berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat (Kuntowijoyo, 1987). Kemampuan untuk memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan membuat penilaian etis — yang dapat diperoleh melalui studi tentang IIH — merupakan modal utama yang sama sekali tidak dapat diabaikan dalam pembangunan.

Realitas menunjukkan, bahwa pembangunan telah melahirkan pula sejumlah persoalan seperti perubahan nilai dan pilihan nilai. Sebagian persoalan ini timbul sebagai akibat dari terputusnya gaya hidup tertentu untuk digantikan dengan gaya hidup baru yang sama sekali berbeda karakternya — sebuah diskontinuitas yang merupakan pelengkap yang nyaris tak terhindarkan dalam proses pembangunan —. Adapun sebagian masalah lain muncul sebagai efek dari ketimpangan yang makin meningkat antarberbagai golongan masyarakat.

Ada semacam perasaan kecemburuan sosial yang telah tersebar cukup luas, bahwa pembangunan telah mendorong banyak manusia melampiasikan sifat-sifat negatifnya. Sebab, melalui pengutamaan kemakmuran, materialisme, dan konsumerisme sampai di luar batas kewajaran, manusia didorong untuk

mengikuti ketamakannya. Konsekuensinya, meminjam istilah Huntington (dalam Saidi, 1984) ialah makin merajalelanya kecemburuan sosial akibat makin menyuburnya korupsi, manipulasi, kolusi, dan sejenisnya, yang merupakan “anak kandung” modernisasi. Dalam konteks ini IHH diperlukan dalam mewujudkan pembangunan yang lebih manusiawi.

Sementara itu, kita sedang menuju suatu masa depan yang tak dapat diramalkan. Kita harus mampu menghadapinya tanpa harus kehilangan arah atau bahkan menjadi terasing, tanpa kehilangan rasa sopan santun kita, identitas kita, rasionalitas kita, dan sumber-sumber inspirasi kita. Dalam konteks inilah agaknya IHH, seperti dikatakan Bennet (dalam Moglen, 1984), membantu kita dalam penyusunan kerangka moral imajinatif untuk tindakan kita.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini difokuskan pada permasalahan: (1) Bagaimana relevansi sastra dan budaya – yang tercakup dalam Ilmu-ilmu Humaniora — dengan pembangunan masyarakat; (2) Bagaimana peran sastra dan budaya dalam ‘memanusiawikan’ pembangunan masyarakat; (3) Bagaimana integrasi sastra dan budaya dengan pengembangan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam perumusan kebijakan.

Adapun tujuan kegiatan ini yakni: (1) Mendeskripsikan kepada masyarakat akan relevansi sastra dan budaya – yang tercakup dalam Ilmu-ilmu Humaniora — dengan pembangunan masyarakat; (2) Menumbuhkembangkan peran sastra dan budaya dalam ‘memanusiawikan’ pembangunan masyarakat; (3) Mengintegrasikan sastra dan budaya dengan pengembangan sains dan teknologi dan ilmu, unpengetahuan social dalam perumusan kebijakan pembangunan yang berimplikasi pada kehidupan masyarakat.

Kegiatan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain: (1) Mendorong meningkatkan kesadaran akan pentingnya wawasan sastra dan budaya dalam kehidupan manusia; (2) Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan budaya yang aktual; (3) Membuka cakrawala berpikir masyarakat dengan memberikan alternatif-alternatif dalam menghadapi permasalahan hidup manusia dari segi sastra dan budaya.

Ilmu-ilmu Humaniora (IHH) berintikan filsafat, etika, estetika, sejarah, bahasa dan sastra. Ilmu-ilmu lain yang lazim pula dianggap sebagai bagian dari IHH adalah ilmu perbandingan agama, ilmu hukum, ilmu purbakala, serta sejarah dan kritik seni. Ilmu-ilmu ini secara kolektif merupakan suatu kerangka

sekaligus kosakata bagi telaah-telaah mengenai nilai-nilai kemanusiaan, kebutuhan, aspirasi, juga kemampuan dan kelemahan manusia seperti terungkap dalam kebudayaannya. Mempelajari IHH akan membantu kita menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman-pengalaman kita, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan kemasyarakatan, serta maksud yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, baik kegiatan masyarakat kita sendiri maupun masyarakat lain.

Guna memahami sifat-sifat dan kompetensi manusia diperlukan suatu cara berpikir yang lebih jauh jangkauannya ketimbang yang dimungkinkan oleh metode-metode eksperimental dan analitis yang lazim digunakan IPA dan ilmu sosial. Kebutuhan manusia, ambisi, aspirasi, frustrasi manusia, dan sejenisnya merupakan realitas yang tak terpahami melalui observasi-observasi empiris semata-mata. Hal tersebut merupakan realitas yang tidak dapat disederhanakan, direduksikan menjadi persamaan-persamaan tanpa kehilangan maknanya. Semua itu hanya dapat dicapai melalui upaya yang berupa proyeksi imajinatif — suatu kemampuan yang hanya dapat diraih melalui studi IHH—.

Ketika kita membaca karya sastra (hikayat, puisi, cerpen, novel, dan drama) atau karya sejarah, secara otomatis kita akan menerobos lingkungan ruang dan waktu yang ada di sekitar kita. Karya-karya fiksi dan puisi besar yang kita beri predikat “karya sastra” (literer) adalah karya-karya yang berhasil memba- ngunkan manusia atas rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya-karya termaksud. Karya sastra itu membuat kita mampu memahami segenap perjuangan tokoh-tokoh yang dilukiskannya, turut gembira dengan kebahagiaan yang dicapainya, dan turut bersedih dengan kemalangan yang dialaminya. Kita mengenali diri kita sendiri pada tokoh-tokoh dalam karya sastra yang kita baca. Dengan membaca karya sastra dalam bentuk novel, cerpen, drama, dan puisi, kita turut menghayati segenap kebahagiaan dan kesedihan yang dialami tokoh-tokoh kita. Dalam proses penghayatan ini dunia kita diperluas, menembus batas-batas duniawi yang ada di sekitar kita.

Kemampuan untuk memproyeksikan daya imajinasi kita ke dalam pengalaman orang lain memupuk kesadaran kita akan adanya persamaan dalam pengalaman dan aspirasi manusia. Ini merupakan permulaan dari kemampuan untuk mengembangkan empati, dan toleransi. Secara luas empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi diri secara penuh dengan orang lain, dan melalui proses ini memahami pula orang lain. Kemampuan

inilah yang mengikat orang tua dengan anaknya, dengan sesama tetangga, dengan sesama warga negara, dan seterusnya. Empati merupakan landasan paling esensial bagi proses pembinaan bangsa. Adapun toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan mengakui keabsahan suatu perbedaan, dan dengan demikian toleransi menjadi landasan mendasar bagi terciptanya hubungan damai, baik intern bangsa maupun antara bangsa-bangsa.

Selama ini IHH mengalami semacam kehidupan yang tertekan di dalam sistem pendidikan kita. Bahkan kehadirannya telah “digusur ke daerah pinggiran” oleh anggapan tentang adanya keharusan untuk terlebih dulu mengupayakan kemajuan dalam bidang iptek, dan baru sesudah itu diusahakan langkah-langkah untuk memajukan ilmu-ilmu sosial yang bercorak instrumental. Padahal sebenarnya IHH, pertama merupakan perangkat ilmu yang memiliki kegunaan, dan kedua bahwa bagaimanapun nilai kegiatan belajar tidak seharusnya ditentukan berdasarkan besar-kecilnya fungsi instrumental bidang ilmu yang ditekuni. Dalam hal ini argumen pertama perlu lebih ditekankan, yakni bahwa IHH melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam proses pendidikan keseluruhan warga negara, yang jangkauannya lebih mendalam dan mendasar.

Fungsi lain yang dapat dikembangkan melalui studi IHH adalah kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perangkat intelektual yang dapat menopang pelaksanaan analisis, penilaian, dan kritik secara mandiri. Kemampuan jenis terakhir ini akan terasa sangat penting ketika kita berhadapan dengan persoalan moralitas, baik moralitas sosial (*public morality*) maupun moralitas pribadi (*private morality*).

Bersama-sama dengan kesenian, IHH mencakup suatu kawasan yang paling manusiawi dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, suatu kawasan pemikiran yang secara esensial menyentuh masalah-masalah cinta-kasih, kehormatan, ambisi, rasa iri, rasa berdosa, keberanian, kebebasan, keadilan, dan kelurusan moral. Semua itu merupakan persoalan-persoalan inti bagi penggalangan motivasi dan keberhasilan usaha, dan karena itu merupakan persoalan-persoalan pokok bagi pembangunan. Persoalan-persoalan itu di luar jangkauan IPA dan ilmu sosial. Pertanyaannya kemudian, bagaimana kita dapat memahami proses-proses perubahan sosial dalam era transformasi budaya yang kini sedang berlangsung, jika kita tidak mampu memahami kekuatan-kekuatan dasar ini, yang telah membuat manusia bertingkah laku seperti yang kita saksikan selama ini? Di sinilah kehadiran IHH dapat kita

gunakan sebagai jendela untuk mengintip manusia dengan segenap kompetensi, sifat, dan karakternya.

Melalui studi mengenai sejarah, khazanah sastra dan filsafat yang dimiliki suatu bangsa dalam konteks kultural, IHH memberikan kesadaran tentang perspektif sejarah yang terbentang di hadapannya, kesadaran tentang identitas kultural yang melekat padanya, kesadaran tentang pandangan-pandangan dunia tertentu, dan nilai-nilai tertentu yang menjadi karakter bangsa itu.

Kebudayaan Indonesia bersifat bhinneka, yang merupakan perpaduan atau tegangan antara kebudayaan nasional modern dan budaya tradisi/daerah, dan masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Adanya tekanan pengaruh internal dan eksternal yang cukup kuat, membuat budaya-budaya daerah mengalami berbagai perubahan. Hubungan antara kebudayaan nasional dan budaya daerah ini berubah terus-menerus, karena kedua pihak selalu berusaha menanggapi setiap tekanan yang dihadapinya, termasuk gempuran budaya asing dalam era globalisasi dan transformasi sosial budaya ini.

Dalam konteks itu, kebudayaan terselenggara secara niscaya dan organik, merespon perubahan senegeri dan sejadat. Dan lebih dari itu, tak ada determinan tunggal dalam sejarah kebudayaan mana pun. Tidak ada wakil-wakil resmi kebudayaan Indonesia. Dengan demikian tidak perlu terjadi dikotomi kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Bahkan menurut Dewanto (1991), setiap orang atau kelompok masyarakat secara potensial adalah pencipta kebudayaan. Hasil evolusi itu adalah bukti daya hidup kebudayaan kita sekaligus bukti makin tak terhindarnya pengaruh mondial.

Berkat perpaduan berbagai kebudayaan tersebut, kebudayaan Indonesia selalu dinamis. Segenap kebudayaan itu hidup dan berfungsi dalam konteks situasi internasional yang sedang mengalami perubahan yang serba cepat. Untuk itu, perlu kita pelajari bersama, bagaimana caranya memperlakukan kebhinekaan budaya ini sebagai suatu sumber daya, dan bukan sebagai kendala dalam pembangunan nasional.

Kekayaan budaya daerah harus diangkat ke permukaan dan disajikan secara terbuka, agar dipelajari oleh anak bangsa. Implikasi prinsip ini ialah bahwa karya-karya sastra klasik daerah harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah lain. Hal ini mengharuskan kita melakukan studi yang serius tentangnya dan melaksanakan langkah-langkah pemugaran yang cukup sistematis terhadap sastra daerah, kesenian daerah,

di samping keharusan untuk melakukan penelitian mendalam mengenai sejarah-sejarah daerah.

Untuk itu, keterpaduan dan kepekatn kultural yang bersifat pluralistik dan/atau multikultural akan dapat dicapai melalui program nasionalisasi budaya-budaya daerah, bukan program homogenisasi terhadap budaya-budaya daerah itu, yang hanya akan menghasilkan suatu kesatuan yang bersifat hambar dan serba artifisial. Dengan demikian slogan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat kita laksanakan. Artinya, kebudayaan nasional jangan sekali-kali kita pandang sebagai ancaman terhadap budaya-budaya daerah kita. Kebudayaan nasional sebaiknya kita pandang sebagai jawaban kolektif atas perubahan-perubahan yang sedang terjadi di sekitar kita, dan sebagai bidang pertemuan kita dengan modernitas.

METODE PENERAPAN IPTEKS

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di atas, maka metode yang digunakan adalah metode siaran monolog dengan komunikasi satu arah dari komunikator (Narasumber) kepada komunikan (pendengar/pemerhati RRI Surakarta) dalam membahas berbagai topik kajian yakni masalah-masalah yang berkaitan dengan sastra dan budaya aktual dan menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Secara lengkap metode yang digunakan dalam kegiatan siaran “Lembar Sastra dan Budaya” ini adalah sebagai berikut:

Ceramah dengan teknik rekaman untuk menyampaikan topik atau pokok kajian secara ringkas melalui RRI Surakarta Programa Satu.

“Lembar Sastra dan Budaya” disiarkan melalui RRI Surakarta yang disajikan oleh seorang penyiar RRI Surakarta kepada pendengar sesuai dengan topik yang telah disajikan.

Dilakukan evaluasi mengenai resepsi pendengar/ khalayak masyarakat luas terhadap acara siaran “LSB” tersebut, baik mengenai materi/topik kajian dan Narasumber maupun teknik pelaksanaannya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode utama ceramah untuk mengkaji topik atau masalah yang disajikan pada setiap siaran. Guna mempermudah pemahaman pendengar tentang sastra dan budaya, memperdalam serta memperluas wawasan mereka, maka diberikan ilustrasi dengan contoh-contoh yang konkret dalam kehidupan masyarakat dan fenomena sastra dan budaya yang sedang berkembang, serta berbagai

permasalahan sastra dan budaya yang aktual. Narasumber berusaha menyajikan materinya dengan seefektif mungkin sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat diberikan materi yang padat dan bernas.

Mengingat terbatasnya waktu, maka dalam memaparkan materi, pembicara berusaha untuk menjelaskan permasalahan dengan menganalisis permasalahan secara kontekstual dengan kehidupan. Dengan cara demikian permasalahan sastra dan budaya tersebut diharapkan dapat dipahami dengan mudah dan cukup memuaskan. Pada gilirannya, diharapkan khlayak pendengar dapat memperluas wawasan dan meningkatkan apresiasinya mengenai sastra dan budaya sehingga mampu memperkaya khazanah batin mereka.

Untuk itu, ditempuh beberapa langkah pemecahan masalah yang antisipatif dengan menggunakan metode ceramah antara lain:

Dimulai dengan menyusun berbagai topik siaran yang sesuai dengan permasalahan sastra dan budaya yang berkembang dalam masyarakat agar materi siaran menarik dan dapat ditangkap dengan mudah oleh pendengar.

Diselenggarakan koordinasi dengan pihak RRI Surakarta mengenai penyelenggaraan acara “Lembar Sastra dan Budaya”.

Selanjutnya, dilaksanakan siaran secara rutin yang bertajuk “Lembar Sastra dan Budaya” dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Adapun topik-topik yang dibahas dalam siaran “LSB” tersebut antara lain:

“Citra Perempuan dalam Media Massa: Perspektif Jender” (6 Februari 2006)

“Eksplotasi Kaum Perempuan dalam Media Massa” (20 Februari 2006)

“Bias Jender dalam Media Massa (6 Maret 2006)

“Mengangkat Eksistensi Perempuan dalam Media Massa” (21 Maret 2006)

“Teater Tradisi dan Sosialisasi Nilai Multikultural” (3 April 2006)

“Teater Tradisi dan Fungsinya dalam Masyarakat” (17 April 2006)

(4) Dilakukan evaluasi untuk menajaki hasil acara “Lembar Sastra dan Budaya” melalui RRI Surakarta tersebut, kemudian seberapa jauh resepsi masyarakat terhadap acara “LSB” itu.

(5) Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dilakukan koreksi, revisi, dan perbaikan terhadap acara “LSB” tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan respon dari para pendengar dan pantauan Narasumber terhadap minat mereka dalam mengikuti acara ini, kegiatan siaran “Lembar Sastra dan Budaya” dapat dikatakan berhasil dengan baik. Indikasi hal ini dapat dilihat dari respon para pendengar atau pemerhati acara siaran “LSB” RRI Stasiun Surakarta ini dengan memberikan tanggapan positif dan masukan atau sumbang saran terhadap acara siaran “LSB”. Mereka pada umumnya memberikan saran agar materi siaran “LSB” yang disajikan Narasumber dapat dikemas dengan lebih menarik, variatif, dan fenomenal di samping aktual. Tanggapan atau respon pendengar tersebut kebanyakan disampaikan melalui telpon kepada Narasumber di samping pihak RRI Surakarta.

Sekadar catatan, pembahasan materi 30 menit sebetulnya belum tuntas benar. Artinya, pembahasan masalah sastra dan budaya sebenarnya kurang dapat mendeskripsikan permasalahan secara mendalam. Namun, karena waktu yang tersedia hanya sedemikian, apa boleh buat. Untuk mengatasi hal itu, terkadang satu topik kajian terpaksa dibahas dalam beberapa even siaran, terutama jika topiknya “cukup berat” dan mengundang respons khalayak pendengar. Biasanya adalah topik yang ringan namun sangat aktual dan akrab dengan kehidupan masyarakat, serta menyangkut fenomena budaya yang sedang berkembang. Misalnya, topik “Bias Jender dalam Media Massa”, ternyata banyak menarik perhatian pendengar terutama dari kalangan masyarakat yang masih kental dengan permasalahan budaya. Mencermati realitas pelaksanaan siaran “LSB” dan banyaknya respons positif dari para pendengar, dapatlah dikemukakan bahwa para pendengar atau pemerhati acara siaran “Lembar Sastra dan Budaya” di RRI Surakarta masih banyak gagap budaya. Artinya, pemahaman mereka terhadap sastra dan budaya pada umumnya relatif masih dangkal, banyak yang baru permukaannya saja. Memang ada pendengar yang sering memberikan tanggapan berupa informasi tambahan yang bersifat melengkapi penjelasan Narasumber, atau bahkan memberikan saran untuk perbaikan siaran “LSB”.

Gambaran tersebut di atas membuktikan, bahwa acara siaran “LSB” tersebut dapat memberikan pemahaman dan perluasan wawasan mengenai masalah-masalah kebudayaan. Sekaligus siaran “LSB” itu dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai wawasan dan apresiasi budaya masyarakat. Ternyata masih banyak sekali warga masyarakat yang tidak atau belum memiliki wawasan dan apresiasi budaya yang memadai.. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang persepsinya kurang tepat mengenai budaya.

Kondisi masyarakat yang awam sastra dan budaya demikian tersebut terjadi karena antara lain: (1) Sebagai akibat dari keringnya pendidikan budaya bagi anak-anak dan remaja di lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi); (2) Sosialisasi dan apresiasi sastra dan budaya bagi anak, remaja, dan orang dewasa baik melalui pendidikan formal maupun media massa cetak dan elektronik (radio, televisi, dan film) belum dilakukan secara intensif dalam masyarakat.; (3) Di sisi lain pengaruh adanya globalisasi dengan arus informasi yang deras dari Barat sebagai bentuk 'penjajahan kultural terhadap bangsa Indonesia oleh bangsa Barat baik melalui media massa cetak maupun elektronik turut telah menciptakan kondisi dualisme budaya di masyarakat. Di satu sisi, masyarakat kita mulai menerima nilai-nilai budaya asing (mancanegara) dan di sisi lain nilai-nilai budaya tradisi mulai tercerabut dari kehidupan masyarakat. Sehingga, kini banyak warga masyarakat yang gamang dalam menghadapi perkembangan budaya yang demikian. .

Produk teknologi komunikasi canggih seperti televisi, film biru, VCD, DVD, home theatre, majalah porno, dan internet yang dapat mengakses berbagai informasi (positif dan negatifnya lebih banyak) dari negara mana pun, makin 'mendangkalkan' apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang adiluhung. Hal ini tentu sangat memprihatinkan kita.

Berdasarkan realitas tersebut, maka tugas para budayawan, seniman, akademisi, dan intelektual untuk bekerja sama secara sinergis melaksanakan program pengembangan wawasan sastra dan budaya serta peningkatan apresiasi sastra dan budaya masyarakat. Salah satunya adalah dengan melaksanakan siaran pembinaan dan pengembangan wawasan sastra dan budaya melalui acara "Lembar Sastra dan Budaya" yang disiarkan RRI Surakarta sebagai radio publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan simpulan, bahwa wawasan dan tingkat apresiasi sastra dan budaya masyarakat pada umumnya masih cukup memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tanggapan yang disampaikan kepada Narasumber ataupun via RRI Surakarta. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah strategis dalam melaksanakan pembinaan sastra dan budaya masyarakat baik melalui pendidikan formal maupun non-formal dalam masyarakat..

Wawasan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai sastra dan budaya demikian yang tercermin dalam penjelasan di atas, tidak terlepas dari model pendidikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal) yang lebih cenderung ‘menekankan penguasaan ilmu eksakta (Ilmu Pengetahuan Alam) yang dipandang sebagai ilmu yang lebih bermanfaat ketimbang sastra dan budaya. Di sinilah letak kesalahpahaman kalangan pendidikan yang ‘meminggirkan’ Ilmu-ilmu Humaniora yang dipandang tidak memberikan hasil yang jelas bagi perkembangan kehidupan masyarakat, terutama bidang ekonomi.

Dengan demikian siaran “Lembar Sastra dan Budaya” melalui RRI Stasiun Surakarta memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan sastra dan budaya dengan berbagai fenomena dan perkembangannya. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan, bahwa acara siaran “LSB” semacam ini perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara terprogram dan sistemik. Jika perlu dilakukan survei lebih dahulu mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal sastra dan budaya. Dengan demikian, program dan materi siaran “LSB” dapat benar-benar mengenai sasaran.

Saran - saran

Siaran “Lembar Sastra dan Budaya” di RRI Surakarta baru merupakan langkah awal dalam memperluas wawasan masyarakat mengenai sastra dan budaya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan ditindaklanjuti pada masa-masa mendatang secara lebih terprogram, berkesinambungan, dan terpadu.

Selanjutnya, agar dapat berjalan lebih efektif, topik-topik yang sekiranya dibutuhkan oleh khalayak pendengar dapat disusun selama satu periode, satu triwulan misalnya. Hal ini dapat dilakukan melalui *pooling* atau jajak pendapat bagi komunitas pendengar RRI Surakarta sehingga topik yang dibahas dalam siaran “LSB” tersebut benar-benar mengenai sasaran.

Kegiatan siaran “LSB” ini tidak dapat terselenggara tanpa adanya kerja sama berbagai pihak. Kerja sama yang lebih intensif antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan pihak RRI Stasiun Surakarta kiranya perlu terus dikembangkan di bidang-bidang yang lain dalam rangka mewujudkan peran optimal UMS sebagai salah satu Pusat Pengembangan Budaya di samping Pusat Sains dan Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial* UI Press. *Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1993. "Revolusi Televisi: Imperialisme Budaya Masyarakat Modern". *Makalah* pada Seminar Nasional tentang "Era Televisi Swasta di Indonesia" Fak. Psikologi UMS, 30 Oktober 1993.
- Dewanto, Nirwan. 1991. "Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991" dalam *Prisma* No. 10 Tahun XX, Oktober 1991.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moglen, Helene. 1984. "Erosion in the Humanities" dalam *Change*, Vol. 16 No. 7, Oktober 1984.
- Rachmat, Djalaluddin. 1992. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Saidi, Ridwan. 1984. *Moralitas dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Soedjatmoko. 1986. "Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan". *Makalah* dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IV, Jakarta, 8-12 September 1986.